



Analisis Profitabilitas Sektor Industri di Indonesia Tahun 2020-2024 Menggunakan Model DuPont

Nur Fitriana¹, Kaela Isadora², Jesika Tiara Munda³, Nashwa Putri Aqila⁴, Rifna Angraini⁵, Siti Nur Hikmah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Riau

Email : nurfitri@umri.ac.id¹, 230301150@student.umri.ac.id², 230301154@student.umri.ac.id³, 230301155@student.umri.ac.id⁴, 230301172@student.umri.ac.id⁵, 230301156@student.umri.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received October 07, 2025

Revised October 23, 2025

Accepted October 26, 2025

Keywords:

DuPont Analysis, Profitability, Industrial Sector

ABSTRACT

Profitability assessment is one of the main indicators in assessing the financial health of a company or the industrial sector as a whole. This study aims to analyze the financial performance across industrial sectors in Indonesia during the period 2020–2024 using the DuPont Analysis approach. The DuPont model allows the decomposition of Return on Equity (ROE) into three main components, namely Net Profit Margin, Total Asset Turnover, and Equity Multiplier, thus providing a more comprehensive picture of the factors that influence profitability. Data were obtained from the annual financial reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), representing major sectors such as manufacturing, infrastructure, finance, and consumption. The results of the analysis show significant differences in ROE levels between sectors, which are influenced by variations in operational efficiency, asset utilization, and capital structure. The financial sector has the highest ROE, mainly due to high leverage, while the manufacturing sector stands out in terms of operational efficiency. On the other hand, the infrastructure sector shows low ROE due to the high burden of long-term investments. These findings indicate that the DuPont model is effective in identifying sources of strength and weakness in the profitability of each sector, and can be used as an analytical tool for investors, financial analysts, and policy makers in portfolio management and evaluation of industrial sector policies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 07, 2025

Revised October 23, 2025

Accepted October 26, 2025

Kata Kunci:

Analisis DuPont, Profitabilitas, Sektor Industri

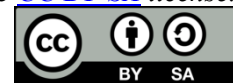
ABSTRAK

Penilaian profitabilitas menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan maupun sektor industri secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan lintas sektor industri di Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan *DuPont Analysis*. Model DuPont memungkinkan dekomposisi Return on Equity (ROE) menjadi tiga komponen utama, yaitu *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Equity Multiplier*, sehingga memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mewakili sektor-sektor utama seperti manufaktur, infrastruktur, keuangan, dan konsumsi. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat ROE antar sektor, yang



dipengaruhi oleh variasi efisiensi operasional, penggunaan aset, dan struktur modal. Sektor keuangan memiliki ROE tertinggi, terutama karena leverage yang tinggi, sementara sektor manufaktur menonjol dalam hal efisiensi operasional. Di sisi lain, sektor infrastruktur menunjukkan ROE rendah akibat tingginya beban investasi jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa model DuPont efektif dalam mengidentifikasi sumber kekuatan dan kelemahan profitabilitas masing-masing sektor, serta dapat digunakan sebagai alat bantu analisis bagi investor, analis keuangan, dan pengambil kebijakan dalam pengelolaan portofolio maupun evaluasi kebijakan sektor industri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nashwa Putri Aqila

Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: 230301155@student.umri.ac.id

PENDAHULUAN

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan maupun sektor industri dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Dalam dunia usaha yang semakin kompetitif, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas menjadi penentu utama keberlanjutan usaha. Di tingkat makro, analisis profitabilitas antar sektor industri juga memiliki implikasi penting bagi investor, regulator, dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan strategis.

Di Indonesia, perkembangan sektor industri selama lima tahun terakhir menghadapi berbagai tantangan dan dinamika. Pandemi COVID-19 yang melanda pada awal 2020 memberikan tekanan besar terhadap aktivitas bisnis, terutama di sektor-sektor padat karya dan berbasis konsumsi. Namun, beberapa sektor lain seperti keuangan dan teknologi justru menunjukkan ketahanan bahkan pertumbuhan. Kondisi ini menciptakan disparitas dalam kinerja keuangan antar sektor yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dari perspektif profitabilitas.

Salah satu pendekatan yang komprehensif untuk menganalisis profitabilitas adalah model DuPont. Model ini menguraikan Return on Equity (ROE) ke dalam tiga komponen: Net Profit Margin (kemampuan menghasilkan laba bersih), Total Asset Turnover (efisiensi penggunaan aset), dan Equity Multiplier (struktur pendanaan perusahaan). Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya berhenti pada angka ROE, tetapi mampu mengidentifikasi sumber kekuatan atau kelemahan profitabilitas perusahaan secara lebih mendalam.

Studi ini mengambil data dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024 untuk mewakili berbagai sektor industri. Tujuannya adalah untuk mengetahui sektor mana yang memiliki profitabilitas tertinggi, faktor apa yang menjadi pendorong atau penghambat profitabilitas tersebut, dan bagaimana perbedaan strategi keuangan tercermin dalam struktur ROE masing-masing sektor.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang berguna bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi berbasis sektor, serta bagi perusahaan dalam mengevaluasi posisi kompetitifnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi



pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor industri secara seimbang dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif untuk mengevaluasi profitabilitas lintas sektor industri di Indonesia dalam periode 2020 hingga 2024 dengan menggunakan model DuPont sebagai instrumen analisis utama. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan bersifat numerik dan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan terbuka yang dapat diukur dan diolah secara statistik. Sementara itu, metode deskriptif-komparatif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan membandingkan kinerja profitabilitas antar sektor industri berdasarkan komponen-komponen dalam model DuPont, yaitu Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Equity Multiplier.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergolong dalam beberapa sektor utama, seperti sektor keuangan, industri dasar dan kimia, barang konsumsi, infrastruktur dan transportasi, serta properti dan real estate. Pemilihan sektor ini dilakukan berdasarkan ketersediaan data keuangan yang konsisten selama lima tahun terakhir dan relevansi ekonomi dari sektor tersebut terhadap pertumbuhan nasional. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam masing-masing sektor adalah perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar dan tingkat likuiditas saham yang tinggi, dengan asumsi bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu merepresentasikan kondisi sektornya secara umum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sekunder, yaitu dengan mengunduh laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi informasi laba bersih, penjualan bersih, total aset, dan total ekuitas. Keempat data ini menjadi dasar dalam menghitung rasio Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Equity Multiplier, serta Return on Equity yang terdekomposisi.

Setelah seluruh data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Perhitungan rasio keuangan dilakukan secara manual menggunakan perangkat lunak spreadsheet. Nilai ROE dihitung berdasarkan rumus DuPont: $ROE = (\text{Net Profit Margin}) \times (\text{Total Asset Turnover}) \times (\text{Equity Multiplier})$. Setiap rasio dihitung untuk masing-masing perusahaan selama periode 2020–2024, lalu dirata-ratakan untuk mendapatkan nilai sektoral tahunan. Dari hasil perhitungan tersebut, dilakukan analisis tren untuk melihat dinamika pergerakan profitabilitas dalam lima tahun terakhir serta identifikasi komponen mana yang menjadi kontributor utama dalam perubahan ROE.

Dalam penelitian ini tidak digunakan teknik inferensial seperti uji statistik parametrik karena fokus utama bukan pada generalisasi populasi, melainkan pada pemaparan dan pemahaman mendalam terhadap perbedaan karakteristik profitabilitas antar sektor. Walaupun begitu, analisis komparatif tetap digunakan untuk melihat kecenderungan performa masing-masing sektor, baik dari sisi efisiensi operasional, efektivitas penggunaan aset, maupun struktur modal. Data ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, dan tren garis untuk memperjelas visualisasi hasil yang ditemukan.

Validitas data dijamin dengan hanya menggunakan data keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal dan dipublikasikan secara resmi. Hal ini penting agar hasil analisis bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, untuk



menghindari bias sektoral, perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap selama lima tahun berturut-turut dikeluarkan dari sampel penelitian. Dengan demikian, integritas dan kontinuitas data terjaga. Dalam konteks waktu, penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari tahap pengumpulan data, pembersihan data, perhitungan rasio, analisis hasil, hingga penyusunan laporan akhir. Penelitian dilakukan secara mandiri dengan tetap mengacu pada literatur terdahulu yang relevan serta metode analisis yang telah terbukti digunakan dalam riset keuangan lintas sektor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan menyeluruh mengenai kondisi profitabilitas sektor industri di Indonesia. Selain itu, pemilihan DuPont sebagai kerangka analisis memungkinkan pendalaman terhadap struktur kinerja keuangan secara sistematis. Tidak hanya melihat laba bersih sebagai indikator akhir, tetapi juga menelaah bagaimana efisiensi operasi, efektivitas penggunaan aset, serta strategi pendanaan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Dengan metode ini pula, pembaca dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan bermakna, tidak hanya mengenai siapa yang unggul dalam ROE, tetapi juga mengapa dan dari aspek mana keunggulan tersebut muncul. Hal ini penting dalam konteks pengambilan keputusan investasi dan formulasi kebijakan ekonomi sektoral. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi akademik terhadap studi evaluasi kinerja lintas industri, khususnya di Indonesia, yang masih terbatas dilakukan dengan pendekatan dekomposisi ROE secara mendalam seperti yang ditawarkan oleh model DuPont.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji tingkat profitabilitas lintas sektor industri, penggunaan model DuPont memberikan pendekatan yang lebih dalam dan terstruktur. Alih-alih hanya menilai Return on Equity (ROE) sebagai indikator tunggal, model ini mengurai ROE ke dalam tiga elemen utama: Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Equity Multiplier. Ketiga elemen ini memberikan gambaran yang lebih rinci tentang apa yang menjadi kekuatan ataupun kelemahan dari masing-masing sektor industri. Data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang mewakili lima sektor utama di Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor keuangan, sektor barang konsumsi, sektor industri dasar, sektor infrastruktur dan transportasi, serta sektor properti dan real estate.

Selama periode 2020–2024, sektor keuangan menunjukkan rata-rata ROE tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik bisnis perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang secara struktur memang mengandalkan leverage tinggi, yang tercermin dalam tingginya Equity Multiplier. Meskipun margin keuntungan bersih sektor keuangan cenderung stabil, kontribusi besar terhadap ROE berasal dari struktur pendanaan yang memungkinkan penggunaan modal eksternal secara intensif untuk memperoleh laba. Sektor ini juga relatif lebih tahan terhadap krisis pandemi karena memiliki dukungan regulasi dan stimulus fiskal yang konsisten dari otoritas moneter selama 2020 hingga 2022.

Sebaliknya, sektor industri dasar dan barang konsumsi memiliki ROE yang lebih moderat, namun lebih merata kontribusinya antara Net Profit Margin dan Total Asset Turnover. Sektor barang konsumsi, khususnya subsektor makanan dan minuman, berhasil



mempertahankan tingkat permintaan selama masa pandemi, yang memberikan margin keuntungan cukup stabil. Efisiensi operasional menjadi kekuatan utama sektor ini, yang tercermin dalam perputaran aset yang cukup tinggi dibandingkan sektor lain. Sektor ini mengalami pemulihan cepat setelah 2021, terutama karena permintaan domestik yang membaik dan distribusi logistik yang kembali normal.

Sektor properti dan real estate menunjukkan kinerja ROE yang paling fluktuatif. Pada tahun 2020 hingga 2021, sektor ini mengalami penurunan drastis akibat tertundanya proyek pembangunan dan menurunnya daya beli masyarakat. Namun, mulai 2022, sektor ini mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, terutama setelah diberlakukannya insentif PPN ditanggung pemerintah dan pelonggaran kebijakan loan-to-value oleh Bank Indonesia. Meski demikian, Total Asset Turnover di sektor ini tetap rendah karena sifat bisnisnya yang padat aset dan berjangka panjang.

Sektor infrastruktur dan transportasi berada di posisi menengah, dengan ROE yang sangat bergantung pada efisiensi operasional. Pada awal pandemi, sektor ini terdampak cukup berat, terutama subsektor transportasi udara dan pelabuhan. Total Asset Turnover merosot tajam karena penurunan aktivitas logistik dan mobilitas. Namun pada tahun 2023 dan 2024, sektor ini mulai mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, investasi proyek infrastruktur nasional, serta pemulihan permintaan domestik.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa perbedaan tingkat profitabilitas antar sektor sangat dipengaruhi oleh model bisnis, tingkat ketergantungan pada aset fisik, struktur pendanaan, dan daya tahan terhadap guncangan eksternal. Model DuPont terbukti efektif dalam mengungkap bukan hanya siapa yang lebih menguntungkan, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal tersebut terjadi. Oleh karena itu, analisis profitabilitas tidak dapat dilepaskan dari konteks sektoral dan lingkungan ekonomi makro yang lebih luas.

Pembahasan

Setelah mengetahui tingkat profitabilitas antar sektor, penting untuk memahami faktor-faktor spesifik yang mendorong atau menghambat Return on Equity di masing-masing sektor, dengan menelaah ketiga komponen utama dalam model DuPont secara lebih mendalam. Ketiga faktor tersebut berfungsi sebagai indikator operasional, efisiensi penggunaan aset, serta strategi pendanaan yang diterapkan oleh perusahaan dalam sektor terkait.

Net Profit Margin merupakan indikator pertama yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba bersih. Sektor yang memiliki margin laba tinggi cenderung beroperasi dalam industri dengan struktur pasar yang oligopolistik atau berbasis loyalitas konsumen yang kuat. Sektor barang konsumsi, seperti makanan dan minuman, menunjukkan stabilitas margin karena permintaan relatif konstan meskipun dalam kondisi krisis. Di sisi lain, sektor transportasi dan properti mengalami tekanan margin akibat tingginya biaya tetap dan fluktuasi permintaan. Dengan demikian, profitabilitas dalam sektor-sektor ini sangat bergantung pada efisiensi biaya dan kemampuan dalam menjaga arus kas positif.

Total Asset Turnover, sebagai faktor kedua, mencerminkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Sektor dengan aset ringan seperti perdagangan atau ritel cenderung memiliki rasio ini lebih tinggi, sedangkan sektor padat modal seperti properti dan infrastruktur biasanya menunjukkan rasio rendah. Hal ini menjelaskan



mengapa sektor properti dan infrastruktur cenderung memiliki ROE yang rendah, meskipun memiliki nilai aset besar. Kecepatan perputaran aset yang lambat membuat laba yang dihasilkan atas aset yang dimiliki menjadi kurang maksimal. Sebaliknya, sektor barang konsumsi menunjukkan perputaran aset yang cukup tinggi karena siklus produksi dan distribusinya lebih cepat.

Faktor terakhir, yaitu Equity Multiplier, menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Sektor keuangan seperti perbankan secara alami memiliki leverage yang tinggi karena model bisnisnya memang beroperasi dengan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali. Oleh karena itu, sektor keuangan memiliki ROE yang tinggi meskipun Net Profit Margin-nya tidak sebesar sektor lainnya. Namun, tingginya Equity Multiplier juga mencerminkan risiko finansial yang lebih tinggi, terutama bila tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang ketat.

Analisis ini juga mengungkapkan bahwa terdapat sektor yang mengandalkan satu komponen dominan untuk membentuk ROE, namun ada pula yang memiliki komposisi seimbang. Misalnya, sektor barang konsumsi relatif seimbang antara efisiensi aset dan margin keuntungan, sementara sektor keuangan sangat bergantung pada leverage. Hal ini mencerminkan bahwa strategi keuangan antar sektor tidak bisa disamaratakan. Setiap sektor memiliki struktur keuangan dan operasional yang disesuaikan dengan karakteristik industrinya. Faktor eksternal seperti kebijakan fiskal dan moneter, insentif perpajakan, stabilitas politik, serta permintaan global dan domestik juga turut berperan dalam membentuk ketiga komponen tersebut. Pandemi COVID-19 menjadi contoh konkret bagaimana guncangan ekonomi makro dapat mengubah konfigurasi profitabilitas secara drastis. Sektor dengan fleksibilitas tinggi dan kemampuan adaptasi cepat terhadap perubahan cenderung memiliki pemulihan yang lebih cepat dalam hal ROE. Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan ROE antar sektor tidak hanya soal siapa yang menghasilkan laba lebih besar, tetapi lebih dalam daripada itu, tergantung pada bagaimana mereka mengelola efisiensi operasional, efektivitas penggunaan aset, dan strategi pendanaan jangka panjang. Model DuPont sangat membantu dalam membedah realitas keuangan yang kompleks ini secara sistematis.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat profitabilitas lintas sektor industri di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 dengan menggunakan pendekatan model DuPont. Model ini memungkinkan penelusuran lebih mendalam terhadap sumber-sumber Return on Equity (ROE), dengan mengurai kontribusinya ke dalam Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Equity Multiplier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam tingkat profitabilitas antar sektor, baik dari segi hasil akhir ROE maupun komponen-komponen penyusunnya.

Sektor keuangan secara konsisten menunjukkan ROE tertinggi dibanding sektor lainnya selama periode penelitian. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh tingginya Equity Multiplier, yang mencerminkan tingginya tingkat leverage dalam industri keuangan, terutama perbankan. Meskipun margin keuntungan bersih sektor ini relatif stabil, penggunaan utang yang tinggi memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian ROE yang lebih tinggi. Namun, ini juga mengindikasikan potensi risiko yang lebih besar bila tidak dikelola dengan baik.



Sementara itu, sektor barang konsumsi dan industri dasar menunjukkan profitabilitas yang lebih stabil dan seimbang antara efisiensi operasional dan penggunaan aset. Sektor barang konsumsi, khususnya subsektor makanan dan minuman, mampu mempertahankan Net Profit Margin dan Total Asset Turnover yang cukup baik, menjadikannya salah satu sektor yang cukup tangguh selama masa pandemi. Sektor infrastruktur dan properti, sebaliknya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga efisiensi dan perputaran aset karena sifat bisnisnya yang padat aset dan bergantung pada proyek jangka panjang.

Faktor-faktor yang memengaruhi ROE antar sektor tidak hanya bersumber dari dalam perusahaan, seperti efisiensi biaya atau struktur pendanaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, permintaan pasar, dan dampak pandemi. Net Profit Margin sangat bergantung pada daya beli konsumen dan efisiensi biaya operasional. Total Asset Turnover mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Sementara itu, Equity Multiplier mengungkap strategi pendanaan dan risiko keuangan yang melekat dalam setiap sektor.

Dengan demikian, model DuPont terbukti memberikan pendekatan yang sistematis dan mendalam dalam memahami struktur profitabilitas suatu industri. Bukan hanya ROE yang dijadikan fokus, tetapi juga faktor-faktor yang membentuk ROE tersebut, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan akurat. Hasil penelitian ini penting untuk dijadikan bahan pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi lintas sektor, oleh manajemen perusahaan dalam menyusun strategi keuangan, dan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan sektoral yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. (2020). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Statistik Perusahaan Tercatat dan Laporan Keuangan*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Damodaran, Aswath. (2015). *Applied Corporate Finance* (4th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2021). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Higgins, Robert C. (2016). *Analysis for Financial Management* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., & Warfield, Terry D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.



Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Laporan Perkembangan Sektor Jasa Keuangan. Jakarta: OJK.

Pratama, R. A., & Aulia, D. (2022). "Perbandingan Return on Equity pada Sektor Keuangan dan Sektor Konsumsi selama Pandemi COVID-19". *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 55–68.

Subramanyam, K. R. (2019). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Wulandari, R., Siregar, H., & Yuliani, Y. (2021). "DuPont Analysis untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Sektor Transportasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 134–145.